قواعد الإعلال

QAWAID AL ILAL
bagi pemula

Buku Ajar Ilmu Sharf pada
Matakuliah Bahasa dan Sastra Arab
STISNU Nusantara Tangerang

Dr. H. Muhamad Qustulani, MA.Hum



PSP Nusantara 2020



ISBN: 978-602-52401-5-8
PSP Nusantara 2020

QOWA'ID AL-'ILAL
Bagi Pemula

Buku Ajat Ilmu Sharaf
Pada Matakuliah Bahasa Arab
STISNU Nusantara Tangerang

Dr. H. Muhamad Qustulani, MA.Hum

PSP Nusantara Press
2020

QOWA'ID AL-'ILAL
Bagi Pemula
Buku Ajat Ilmu Sharaf
Pada Matakuliah Bahasa Arab
STISNU Nusantara Tangerang

Penulis:
Mundzir Nazir – Sarangan

Penerjemah:
Muhamad Qustulani

Penerbit:
PSP Nusantara Press
Bekerjasama dengan Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Rawalini Teluknaga Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan 2 Cikokol
Tangerang 15118.

ISBN: 978-602-52401-5-8

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, shalawat iringan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulallah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, semoga kita para pencari ilmu mendapatkan cahaya ilmunya Sang Rasul dan diberikan kemanfaatan ilmu duniawi-ukhrawi dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Buku ini merupakan terjemahan singkat dari kita "Qawa'id al-'Ilal" karya Mundzir Nadzir. Buku karya Mundzir Nadzir sangat simple dan sederhana serta mudah dipahami bagi pemula yang ingin mendalami ilmu sharaf khususnya ilmu 'ilal di Pesantren Salafiyah khususnya. Buku ini juga bisa digunakan bagi mahasiswa semester I di STISNU yang baru mengenal Bahasa Arab.

Penulis pernah mempelajarinya ketika pesantren di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon dibawah asuhan Romo Kyai Haji Fuad Hasyim. Sebab itu dalam rangka mempermudah para santri,

kemudian penulis mencoba menterjemah kitab tersebut dengan bahasa Indonesia yang baku. Insyaallah lebih mudah dipahami.

Terjemahan ini diberikan nama “Buku Saku Qawa’id al-‘Ilal Bagi Pemula.” Inspirasinya yaitu untuk membantu santri dan mahasiswa yang baru mempelajari ‘ilal, serta berharap mendapatkan keridhoan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Terakhir penulis memohon maaf, ridho dan ikhlasnya apabila terjadi kesalahan dan kekurangan dalam hal apapun, terutama terkait penerjemahan buku “Qawa’id al-‘Ilal.” Sebab itu siapapun boleh memperbaikinya.

Terimakasih

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamithoriq

Penerjemah

DAFTAR ISI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى وَقَانَا وَنَجَّيْنَا مِنْ ٱلْأَسْقَامِ وَالْعِلَلِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِى هَدَانَا وَأَخْرَجَنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ والضَّلاَلِ، وَعَلىَ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِى الدِّيْنِ بِٱلْأَنْفُسِ وَٱلْأَمْوَالِ.

أَمَّا بَعْدُ، هَذِهِ قَوَاعِدُ ٱلإِعْلاَلِ فِى الصَّرْفِ لِشَيْخِ مُنْذِرْ نَذِيرْ – سكَارَانْ رَحْمَةُ اللهُ عَلَيْهِ، مَعَ حَذْفِ مَا فِى ٱلْأَصْلِ مِنَ اللُّغَةِ الْجَاوِيَةِ وَتَرْتِيْبِ بَعْضِ قَوَاعِدِهِ. كَتَبْتُهَا تَذْكِرَةً لِنَفْسِيْ وَلِأَبْنَاءِ جِنْسِنَا، وَتَسْهِيْلاً لِيْ وَلَهُمْ فِى حِفْظِهَا، وَدَخْرًا لِيْ وَلِوَالِدَيَّ فِى الْيَوْمِ الْقِيَامَةِ. آمِيْنَ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah menjaga kita dan menyelamatkan kita dari segala penderitaan dan penyakit. Sholawat dan salam semoga senantiasa (terlimpahkan) kepada junjungan kita (nabi) Muhammad yang telah memberi

kita petunjuk dan mengeluarkan kita dari kegelapan dan kesesatan. Dan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terlah berjuang (dengan sungguh-sungguh) dalam agama dengan mengorbankan jiwa dan harta-harta (mereka). *Amma ba'du*.

Ini adalah kaidah-kaidah *i’lal* dalam *shorof* (karya) Syeikh Mundzir Nadzir - Sarangan, semoga rahmat Allah senantiasa terlimpahkan kepadanya serta penghapusan apa yang ada dalam kitab aslinya yang berbahasa Jawa dan menertibkan sebagian kaidahnya. Aku menulisnya sebagai pengingat bagiku dan orang-orang semacamku, memudahkanku dan mereka dalam menghafalkannya, dan (semoga) menjadi simpanan bagiku dan kedua orangtuaku di hari kiamat. Amin.

الْقَاعِدَةُ ٱلأُوْلَى:

إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَٱلْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كِلْمَتَيْهِمَا اُبْدِلَتَا أَلِفًا. مِثْلُ: صَانَ وَبَاعَ أَصْلُهُمَا صَوَنَ وَبَيَعَ.

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* berharakat posisinya setelah *fathah* yang bersambung (*muttashil*) dalam satu kata, maka huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* harus diganti dengan huruf *alif*.

Seperti kata صَانَ dan بَاعَ asalnya صَوَنَ dan بَيَعَ.

(تَنْبِيْهٌ لِلْقَاعِدَةِ ٱلأُوْلَى)

إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَٱلْيَاءُ وَكَانَتْ مَا قَبْلَهُمَا مَفْتُوْحَةً اُبْدِلَتَا أَلِفًا، نَحْوُ: صَانَ وَبَاعَ.

هَذَا إِنْ كَانَتْ حَرْكَتُهُمَا أَصْلِيَّةً. فَإِنْ كَانَ عَارِضَةً لَمْ يُعْتَدَّ بِهَا، نَحْوُ: دَعَوُا الْقَوْمَ. وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ لاَمِ ٱلفِعْلِ، يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ مَا بَعْدَهُمَا غَيْرَ سُكُوْنٍ وَإِلاَّ صُحِّحَتَا، نَحْوُ: بَيَانٍ وَطَوِيْلٍ وَخَوَرْنَقٍ.

فَإِنْ كَانَتَا لاَمًا وَجَبَ ٱلإِعْلاَلُ مَا لَمْ يَكُنْ السَّاكِنُ بَعْدَهُمَا أَلِفًا وَيَاءً مُشَدَّدَةً كَرَمَيَا وَعَلَوِيٍّ، وَذَلِكَ نَحْوُ: يَخْشَوْنَ أَصْلُهُ يَخْشَيُوْنَ.

Perhatian Untuk Kaidah Yang Pertama

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* berharakat, namun sebelumya terdapat harakat *fathah* yang bersambung (*muttashil*), maka huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut harus diganti dengan huruf *alif*. Seperti kata صَانَ dan بَاعَ.

Hal ini terjadi (1) apabila *harakat* (huruf *wawu* dan atau huruf *ya'*) adalah (*harakat*) asli. Maka apabila *harakat*-nya *'aridloh* (baru muncul/ tidak asli) maka (*harakat*) tersebut tidak dapat diperhitungkan (dianggap). Dengan kata lain tidak dapat diganti dengan *huruf alif*, seperti kalimat: دَعَوُا الْقَوْمَ.[1]

Kemudian, (2) apabila (huruf *wawu* dan atau huruf *ya'*) tersebut bukan berupa *lam fi'il*, maka disyaratkan huruf setelahnya (*wawu* dan atau *ya'* tersebut) bukan huruf *sukun/* mati (hurufnya harus ber-*harakat*/ hidup), jika tidak (mati) maka keduanya (huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut) tidak bisa diganti dengan *alif* (tidak berubah). Contohnya: بَيَانٍ, طَوِيْلٍ dan خَوَرْنَقٍ.

[1] *Harakat dhammah* pada *huruf wawu* pada kata دَعَوُا adalah tidak asli karena wawu tersebut asalnya sukun.

Selanjutnya, (3) apabila huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut berupa *lam fi'il* maka wajib adanya proses *'ilal* (perubahan huruf *wawu* atau huruf *ya'* menjadi huruf *alif*) selama huruf yang *sukun* (mati) tersebut setelahnya bukan berupa huruf *alif* atau pun huruf *ya' musyaddadah* (yang ber-*tasydid*), seperti kata *romaya* dan *'alawiyyin*. Contohnya: يَخْشَوْنَ, asalnya يَخْشَيُوْنَ.

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ وَأْليَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ [2]وَكَانَ مَا قَبْلَهُمَا سَاكِنًا صَحِيْحًا نُقِلَتْ حَرْكَتُهُمَا إِلَىَ مَا قَبْلَهُمَا. نَحْوُ: يَقُوْمُ وَيَبِيْعُ أَصْلُهُمَا يَقْوُمُ وَيَبْيِعُ.

[2] غير مضعّف اللام

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya’* posisinya menjadi *'ain* (*fi’il*) berharakat dari *fi’il bina ajwaf.* Di mana sebelumnya (huruf *wawu* dan atau huruf *ya’* tersebut) terdapat huruf *shohih* yang mati (*sukun*) maka harakat huruf *wawu* dan atau huruf *ya’* tersebut dipindah pada huruf sebelumnya. Seperti: يَقُوْمُ dan يَبِيْعُ asalnya يَقْوُمُ dan يَبْيِعُ.

1. *'Ain fi’il*: huruf kedua dari *fi’il* (kata kerja) yang terdiri dari 3 huruf, *wazan*-nya *fa’ala (Fa’ - 'Ain - Lam)*
2. *Binak ajwaf*: *fi’il* yang huruf keduanya berupa huruf *'illat* (*wawu* atau *ya’*)
3. Huruf *sohih* artinya selain huruf *'illat alif*, *wawu* dan *ya’*.

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ:

إِذَا وَقَعَـتِ الْـوَاوُ وَٱليَـاءُ بَعْـدَ أَلِـفٍ زَائِـدَةٍ أُبْدِلَتَا هَمْزَةً، بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَا عَيْنًا فِي اسْمِ فَاعِلٍ[3] وَطَرَفًا فِي مَصْدَرٍ. مِثْلُ: صَائِنٌ وَسَائِرٌ وَكِسَاءٌ وَبِنَاءٌ، أَصْلُهَا: صَاوِنٌ وَسَايِرٌ وَكِسَاوٌ وَبِنَايٌ.

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* posisinya setelah *alif zaidah* (*alif* tambahan) maka keduanya (*wawu* dan atau *ya'*) diganti dengan huruf *hamzah,* namun dengan syarat huruf *wawu* atau huruf *ya'* tersebut menjadi *'ain fi'il* dalam *isim fa'il;* dan

---

[3] أى فى الفعل الثلاثي المجرد، وأما فى غيره فلا تبدل الواو والياء، نحو: مُتَلاَوِمٌ ومُبَايِعٌ.

Berlaku pada fi'il tsulatsy mujarrad, adapun selain itu maka tida berlaku pergantian wawu dan ya', seperti kata مُتَلاَوِمٌ dan ومُبَايِعٌ.

atau berada terakhir kata dari *mashdar*. Misal: صَائِنٌ, سَائِرٌ, كِسَاءٌ dan بِنَاءٌ, asalnya صَاوِنٌ, سَايِرٌ, كِسَاوٌ, dan بِنَايٌ.

1. *Isim fa'il*: kata yang menunjukkan pelaku pekerjaan
2. *Mashdar*: kata yang menunjukkan pekerjaan tanpa disertai dengan waktu.
3. Kaidah ini berlaku untuk *isim fa'il tsulatsi mujarrod* (yang terdiri dari 3 huruf yang tidak ada tambahannya). Untuk *fi'il* selain *tsulatsi* kaidah ini tidak berlaku misalnya: مُتَلاَوِمٌ dan مُبَايِعٌ

الْقَاعِدَةُ الرابعة:

إِذَا اجْتَمَعَتِ الْـوَاوُ وَالْيَـاءُ فِي كَلِمَـةٍ وَاحِـدَةٍ وَسُـبِقَتْ اِحْـدَاهُمَا بِالسُّـكُوْنِ أُبْـدِلَتِ الْـوَاوُ يَـاءً

وَأُدْغِمَتِ ٱليَاءُ ٱلأُوْلَى فِي الثَّانِيَةِ. نَحْوُ: مَيِّتٌ وَمَرْمِيٌّ، أَصْلُهُمَا: مَيْوِتٌ وَمَرْمُوْيٌ.

Apabila terdapat huruf *wawu* dan huruf *ya'* berkumpul dalam satu kata, lalu salah satunya (dari *wawu* dan *ya'* tersebut) didahului (dengan) bacaan *sukun* (mati), maka huruf *wawu* itu diganti dengan huruf *ya',* kemudian huruf *ya'* yang pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) pada huruf *ya'* yang kedua. Misalnya: مَيِّتٌ dan مَرْمِيٌّ, asalnya مَيْوِتٌ dan مَرْمُوْيٌ.

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ:

إِذَا تَطَرَّفَتِ الْوَاوُ وَٱليَاءُ وَكَانَتَا مَضْمُوْمًا اُسْكِنَتَا. نَحْوُ: يَغْزُوْ وَيَرْمِيْ، أَصْلُهُمَا: يَغْزُوُ وَيَرْمِيُ.

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* berharakat *dhommah* posisinya

berada diakhir kata maka keduanya di-*sukun*-kan (dibaca mati). Misal: يَغْزُوْ dan يَرْمِىْ asalnya يَغْزُوُ dan يَرْمِيُ.

الْقَاعِدَةُ السَّادِسَةُ:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ رَابِعَةً فَصَاعِدًا فِي الطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُوْمًا اُبْدِلَتْ يَاءً. نَحْوُ: يَرْضَى وَيَقْوَى، أَصْلُهُمَا: يَرْضَوُ وَيَقْوَوُ.

Apabila terdapat huruf *wawu* diakhir kata menjadi huruf urutan keempat dan seterusnya, dan huruf sebelum *wawu* tidak ada harakat *dhommah* maka huruf *wawu* tersebut diganti menjadi huruf *ya'*. Misal: يَرْضَى dan يَقْوَى, asalnya يَرْضَوُ dan يَقْوَوُ.

Perubahan kata dari يَرْضَوُ dan يَقْوَوُ menjadi يَرْضَى dan يَقْوَى selanjutnya berkaitan dengan proses *'ilal*. Di mana setelah pergantian huruf

wawu menjadi huruf *ya’,* kemudian huruf *ya’* diganti menjadi huruf *alif.*

الْقَاعِدَةُ السَّابِعَةُ:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ بَيْنَ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ الْمُحَقَّقَةِ وَقَبْلَهَا حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ تُحْذَفُ. نَحْوُ: يَعِدُ، أَصْلُهُ: يَوْعِدُ.

Apabila terdapat huruf *wawu* berada di antara harakat *fathah* dan harakat *kasroh* yang nyata, dan sebelum *wawu* huruf *mudloro'ah,* maka huruf *wawu* tersebut wajib dibuang (dihilangkan). Seperti kata يَعِدُ asalnya يَوْعِدُ.

* *Huruf mudloro'ah*: huruf yang berada diawal *fi’il mudlori'* yaitu *hamzah, nun*, *ya’* dan *ta’*.

الْقَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ بَعْدَ كَسْرَةٍ فِي اسْمٍ أَوْ فِعْلٍ اُبْدِلَتْ يَاءً . نَحْوُ: رَضِيَ وَغَازٍ، أَصْلُهُمَا: رَضِوَ وَغَازِوٌ.

Apabila terdapat huruf *wawu* posisinya setelah *kasroh* dalam kata *isim* atau kata *fi'il* maka huruf *wawu* tersebut diganti dengan huruf *ya'*. Misal: رَضِيَ dan غَازٍ, asalnya رَضِوَ dan غَازِوٌ.[4]

[4] Proses menjadi غَاز setelah melewati 'ilal.

الْقَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ:

إِذَا لَقِيَـتِ ٱلـوَاوُ وَٱليَـاءُ السَّـاكِنَتَانِ بِحَـرْفٍ سَـاكِنٍ آخَـرَ حُـذِفَتَا. نَحْـوُ: صُـنْ وَسِرْ، أَصْـلُهُمَا: اُصْوُنْ وَاِسْيِرْ.

Apabila terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya' sukun* (mati) bertemu dengan huruf mati yang lain maka huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut dibuang. Misalnya: صُنْ dan سِرْ, asalnya اُصْوُنْ dan اِسْيِرْ.

الْقَاعِدَةُ الْعَاشِرَةُ:

إِذَا اجْتَمَعَ فِي كَلِمَةٍ حَرْفَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ أَوْ مُتَقَارِبَانِ فِي الْمَخْرَجِ يُدْغَمُ ٱلأَوَّلُ فِي الثَّانِي بَعْدَ

جَعْلِ الْمُتَقَارِبَيْنِ مِثْلَ الثَّانِي لِثَقْلِ الْمُكَرَّرِ . نَحْوُ:

مَدَّ وَمُدَّ ُ وَاتَّصَلَ، أَصْلُهَا: مَدَدَ وَاُمْدُدْ وَاِوْتَصَلَ.

Apabila terdapat 2 (dua) huruf berkumpul dalam satu kata dari jenis yang sama atau berdekatan dalam hal *makhroj*-nya maka huruf yang pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) pada huruf yang kedua setelah menjadikan huruf yang pertama tersebut berdekatan dalam hal *makhroj*-nya, sama seperti huruf yang kedua karena beratnya pengulangan. Misal: مَدَّ, مُدَّ ُ dan اتَّصَلَ asalnya مَدَدَ, اُمْدُدْ, dan اِوْتَصَلَ.

* *Makhroj*: tempat keluarnya huruf.

الْقَاعِدَةُ الْحَادِيَةَ عَشَرَةَ:

اَلْهَمْزَتَانِ إِذَا الْتَقَتَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ ثَانِيَتُهُمَا سَاكِنَةٌ وَجَبَ اِبْدَالُ الثَّانِيَةِ بِحَرْفٍ نَاسِبٍ إِلَى

حَرْكَةِ ٱلأُوْلَى. نَحْوُ: ءَامَنَ وَأُوْمُلْ وَاِيْدِمْ، أَصْلُهَا: أَأْمَنَ وَأُؤْمُلْ وَإِئْدِمْ.

Apabila terdapat 2 (dua) *hamzah* bertemu dalam satu kata, dan *hamzah* yang kedua berharakat *sukun* (mati), maka *hamzah* yang kedua wajib diganti dengan huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* yang pertama. Misal: ءَامَنَ, أُوْمُلْ dan اِيْدِمْ, asalnya أَأْمَنَ, أُؤْمُلْ dan إِئْدِمْ.

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةَ عَشَرَةَ:

إِنَّ الْوَاوَ وَالْيَاءَ السَّاكِنَتَيْنِ لاَ تُبْدَلاَنِ أَلِفًا إِلاَّ إِذَا كَانَ سُكُوْنُهُمَا غَيْرَ أَصْلِيٍّ بِأَنْ نُقِلَتْ حَرْكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا. نَحْوُ: أَجَابَ وَأَبَانَ، أَصْلُهُمَا: أَجْوَبَ وَأَبْيَنَ.

Pada dasarnya huruf *wawu* dan huruf *ya'* yang *sukun* (mati) tidak dapat diganti dengan (menjadi) huruf *alif* kecuali jika *sukun*-nya tidak asli, dengan (cara) memindahkan harakat *wawu* dan atau *ya'* pada huruf sebelumnya. Misal: أَجَابَ dan أَبَانَ, asalnya أَجْوَبَ dan أَبْيَنَ.

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاوُ طَرَفًا بَعْدَ ضَمٍّ فِي اسْمٍ مُتَمَكِّنٍ فِي ٱلأَصْلِ اُبْدِلَتْ يَاءً، فَقُلِبَتِ الضَّمَّةُ كَسْرَةً بَعْدَ تَبْدِيْلِ الْوَاوِ يَاءً. نَحْوُ: تَعَاطِيًا وَتَعَدِّيًا، أَصْلُهُمَا: تَعَاطُوًا وَتَعَدُّوًا.

Apabila huruf *wawu* yang berada di akhir (kata) setelah *harakat dhommah* dalam *isim mutamakkin* (yang menerima *tanwin*) dalam asalnya, maka huruf *wawu* tersebut diganti menjadi huruf *ya'*, kemudian (*harakat*)

dhommah-nya (huruf *ya'*) beralih menjadi harakat *kasroh* setelah proses pergantian huruf *wawu* terhadap huruf *ya'*. Misal: تَعَاطِيًا dan تَعَدِّيًا, asalnya تَعَاطُوًا dan تَعَدُّوًا.

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا كَانَتِ الْيَاءُ سَاكِنَةً وَكَانَ مَا قَبْلَهَا مَضْمُوْمًا اُبْدِلَتْ وَاوًا. نَحْوُ: يُوْسِرُ وَمُوْسِرٌ، أَصْلُهُمَا: يُيْسِرُ وَمُيْسِرٌ.

Apabila terdapat huruf *ya' sukun* (mati), namun sebelumnya terdapat huruf yang berharakat *dhommah*, maka huruf *ya'* tersebut diganti menjadi huruf *wawu*. Misalnya: يُوْسِرُ dan مُوْسِرٌ, asalnya يُيْسِرُ dan مُيْسِرٌ.

الْقَاعِدَةُ الْخَامِسَةَ عَشَرَةَ:

إِنَّ اسْـمَ مَفْعُـوْلٍ إِذَا كَانَ مِـنْ مُعْتَـلٍّ الْعَـيْنِ وَجَـبَ حَـذْفُ وَاوِ الْمَفْعُـوْلِ مِنْـهُ عِنْـدَ سِـيْبَوَيْهِ.

نَحْوُ: مَصُوْنٌ وَمَسِيْرٌ، أَصْلُهُمَا: مَصْوُوْنٌ وَمَسْيُوْرٌ.

Seseungguhnya *isim maf'ul* jika dari (*fi'il*) *mu'tal 'ain* maka menurut Syibawaih huruf *wawu* yang dari *isim maf'ul*-nya harus dibuang. Misalnya: مَصُوْنٌ dan مَسِيْرٌ, asalnya مَصْوُوْنٌ dan مَسْيُوْرٌ.

* *isim maf'ul*: kata yang menunjukkan sesuatu yang dikenai pekerjaan (obyek).

الْقَاعِدَةُ السَّادِسَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا كَانَ فَاءُ افْتَعَلَ صَادًا أَو ضَادًا أَو طَاءً أَوْ ظَاءً، قُلِبَتْ تَاؤُهُ طَاءً لِتَعَسُّرِ النُّطْقِ بَعْدَ هَذِهِ الْحُرُوْفِ . وَإِنَّمَا تُقْلَبُ التَّاءُ بِالطَّاءِ لِقُرْبِهَا مِنَ التَّاءِ مَخْرَجًا . نَحْوُ: اصْطَلَحَ وَاضْطَرَبَ وَاطَّرَدَ وَاظَّهَرَ، أَصْلُهَا: اِصْتَلَحَ وَاِضْتَرَبَ وَاِطْتَرَدَ وَاِظْتَهَرَ.

Apabila *fa'* (*fi'il wazan*) *ifta'ala* adalah (huruf) *shod*, atau *dlod*, atau *tho'* atau *dzho'*, maka (huruf) *ta'*nya diganti *tho'* karena sulitnya pengucapan setelah huruf-huruf ini. Pergantian (Huruf) *ta'* dengan hurf *tho'* karena kedekatan *makhroj*-nya dengan *ta'*. Misal: اصْطَلَحَ, اضْطَرَبَ, اطَّرَدَdan اظَّهَرَ, asalnya اِصْتَلَحَ, اِضْتَرَبَ, اِطْتَرَدَdan اِظْتَهَرَ.

الْقَاعِدَةُ السَّابِعَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا كَانَ فَاءُ افْتَعَلَ دَالاً أَوْ ذَالاً أَوْ زَاءً، قُلِبَتْ تَاؤُهُ دَالاً لِعُسْرِ النُّطْقِ بِالتَّاءِ بَعْدَ هَذِهِ الْحُرُوْفِ. وَإِنَّمَا تُقْلَبُ التَّاءُ دَالاً لِقُرْبِهَا مِنَ التَّاءِ مَخْرَجًا. نَحْوُ: اِدَّرَأَ وَاِذَّكَرَ وَاِزْدَجَرَ، أَصْلُهَا: اِدْتَرَأَ وَاِذْتَكَرَ وَاِزْتَجَرَ.

Apabila *fa'* (*fi'il wazan*) *ifta'ala* adalah (huruf) *dal*, atau *dzal*, atau *zay*, maka (huruf) *ta'*-nya diganti *dal* karena sulitnya pengucapan (huruf) *ta'* setelah huruf-huruf ini (tersebut). Pergantian (Huruf) *ta'* pada huruf *dal* karena kedekatan *makhroj*-nya dengan *ta'*. Misalnya: اِدَّرَأَ, اِذَّكَرَ dan اِزْدَجَرَ, asalnya اِدْتَرَأَ, اِذْتَكَرَ dan اِزْتَجَرَ.

الْقَاعِدَةُ الثَّامِنَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا كَانَ فَاءُ افْتَعَلَ وَاوًا أَوْ يَاءً أَوْ ثَاءً قُلِبَتْ فَاؤُهُ تَاءً لِعُسْرِ النُّطْقِ بِحَرْفِ اللَّيْنِ السَّاكِنِ لِمَا بَيْنَهُمَا مِنْ مُقَارَبَةِ الْمَخْرَجِ وَمُنَافَاةِ الْوَصْفِ، لِأَنَّ حَرْفَ اللَّيْنِ مَجْهُوْرَةٌ وَالتَّاءُ مَهْمُوْسَةٌ.[5] نَحْوُ: اِتَّصَلَ وَاتَّسَرَ وَاِثَّغَرَ، أَصْلُهَا: اِوْتَصَلَ وَاِيْتَسَرَ وَاِثْتَغَرَ.

5 **(مهجورة)** أي لها صفة الجهر وهي منع جريان النفس مع الحرف لقوة الإعتماد عليه فى مخرجه، وحروف الجر تسعة عشر حرفا يجمعها قولك: عظم وزن قارئ ذى غض جد طلب
(مهموسة) أي لها سصة الهمس وهي جريان النس مع الحرف لضعف الإعتماد عليه فى مخرجه، وحروف الهمس عشرة، يجمعها قولك: فحثه شخص سكت.

وَإِنْ كَـانَ ثَـاءً يَجُـوْزُ قَلْـبُ تَـاءِ افْتَعَـلَ ثَـاءً لِاتِّحَادِهِمَـا فِي الْمَهْمُوْسَـةِ. نَحْـوُ: اِثَّغَـرَ، أَصْـلُهُ: اِثْتَغَرَ.

Apabila *fa’* (*fi’il wazan*) *ift'ala* berupa (huruf) *wawu*, atau *ya’* atau *tsa’,* maka *fa’* (*fi’il*)-nya diganti (huruf) *ta’* karena (1) sulitnya mengucapkan huruf *layyin* yang *sukun* (mati) di antara kedua huruf tersebut (huruf *layyin* mati dan *ta’*) dan (2) karena keduanya saling berdekatan dalam hal *makhroj*-nya serta menghilangkan sifatnya, sementara sifat huruf *layyin* itu *jahr* (jelas) sedangkan sifat huruf *ta’ hams (*berdesis*)*. Misalnya: اِتَّصَلَ, اِتَّسَرَ. dan اِثَّغَرَ, asalnya اِوْتَصَلَ, اِيْتَسَرَ dan اِثْتَغَرَ.

Apabila *fa’* (*fi’il*)-nya berupa huruf *tsa’,* maka boleh mengganti huruf *ta’* nya *wazan ifta’ala* tersebut dengan huruf *tsa’* pula karena kesamaan keduanya dalam (sifat) *hams*.

Misalnya: اِثَّغَرَ, asalnya اِثْتَغَرَ.

- Sifat *jahr* yaitu mencegah jalannya nafas serta huruf karena kuatnya pegangan pada *makhroj*-nya, huruf *jahr* ada 19 dikumpulkan dalam lafal: عظم وزن قارئ ذى غض جد طلب
- Sifat *hams* yaitu berjalannya nafas serta huruf karena lemahnya pegangan pada *makhroj*-nya, huruf *hams* ada 10 dikumpulkan dalam lafadz فحثه شخص سكت.

الْقَاعِدَةُ الْحَادِيَةَ عَشَرَةَ:

إِذَا كَانَ فَاءُ تَفَعَّلَ وَتَفَاعَلَ تَاءً أَوْ ثَاءً أَوْ دَالاً أَوْ ذَالاً أَوْ زَايًا أَوْ سِيْنًا أَوْشِيْنًا أَوْ صَادًا أَوْ ضَادًا أَوْ طَاءً أَوْ ظَاءً، يَجُوْزُ قَلْبُ تَائِهِمَا بِمَا يُقَارِبُهُ فِي الْمَخْرَجِ بَعْدَ جَعْلِ أَوَّلِ الْمُتَقَارِبَيْنِ مِثْلَ الثَّانِي

لِلْمُجَانَسَـةِ مَـعَ اجْـتِلاَبِ هَمْـزَةِ الْوَصْـلِ لِـيُمْكِنَ ٱلِابْتِدَاءُ بِالسَّاكِنِ.

نَحْـوُ: اِتَّـرَّسَ وَاِثَّاقَـلَ وَاِدَّثَّـرَ وَاِذَّكَّـرَ وَاِزَّجَّـرَ وَاِسَّمَّعَ وَاِشَّقَّقَ وَاِصَّدَّقَ وَاِضَّرَّعَ وَاِظَّهَّرَ وَاِطَّاهَرَ، أَصْلُهَا: تَتَرَّسَ وَتَثَاقَلَ وَتَدَثَّرَ وَتَذَكَّرَ وَتَزَجَّرَ وَتَسَمَّعَ وَتَشَقَّقَ وَتَصَدَّقَ وَتَضَرَّعَ وَتَظَهَّرَ وَتَطَاهَرَ.

Apabila *fa'* (*fi'il*-nya wazan) *tafa'ala* dan *tafaa'ala* berupa huruf *ta'*, atau *tsa'* , atau *dal*, atau *dzal*, atau *zay,* atau *sin*, atau *syin*, atau *shod*, atau *dlod*, atau *tho'*, atau *zho'*, maka diperbolehkan mengganti (huruf) *ta'* (dari *wazan tafa'ala*/ dan *tafaa'ala* tersebut) dengan huruf yang berdekatan dalam *makhroj*-nya, setelah menjadikan huruf pertama berdekatan *makhroj*-nya, yakni sama dengan huruf yang kedua (sejenis), sembari memunculkan *hamzah*

washol agar bisa memulai (pengucapan) dengan (huruf) yang mati.

Misalnya: اِسَّمَّعَ, اِزَّجَّرَ, اِذَّكَّرَ, اِدَّثَّرَ, اِثَّاقَلَ, اِتَّرَّسَ, اِشَّقَّقَ, اِصَّدَّقَ, اِضَّرَّعَ, اِظَّهَّرَ dan اِطَّاهَرَ, asalnya تَتَرَّسَ, تَثَاقَلَ, تَدَثَّرَ, تَذَكَّرَ, تَزَجَّرَ, تَسَمَّعَ, تَشَقَّقَ, تَصَدَّقَ, تَضَرَّعَ, تَظَهَّرَ dan تَطَاهَرَ.

والله أعلم بالصواب

Perhatian:

1. Setiap mau mengaji, santri wajib membaca secara bersama-sama kaidah ‘ilal. Dilakukan 15 menit sebelum ustadz datang;
2. Terjemahan Qawa’id ‘Ilal wajib ditulis ulang ke dalam bahasa Arab pego
3. Pada menjelang Haflah Tasyakkur Dirosah lughotan/ makna-an akan diperiksa, termask penulisan terjemahan kaidah ilal.
4. Santri yang tidak dapat menghafal Kaidah Ilal dilarang ikut tampil hafalan Haflah Tasyakkur Dirosah dan tidak mendapat sanad kitab kita dari mu’allim.